

## PERAN GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK MULIA PADA SISWA SDIT UMMU FATHIMAH

Nurniswah<sup>1</sup>, Aisa Marfianti<sup>2</sup>, Tera Nur Rahma<sup>3</sup>, Tiara Revalina<sup>4</sup>, Muhammad Zainul Faizin<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : [nurniswahuinfasbengkulu@gmail.com](mailto:nurniswahuinfasbengkulu@gmail.com), [aisamarfianti@gmail.com](mailto:aisamarfianti@gmail.com), [teranurahma@gmail.com](mailto:teranurahma@gmail.com),  
[tiararevalinat@gmail.com](mailto:tiararevalinat@gmail.com), [fizin623@gmail.com](mailto:fizin623@gmail.com)

### Info Artikel

### Abstract

#### Keywords:

role of teachers, noble morals, character education, elementary school

#### Kata kunci:

peran guru, akhlak mulia, pendidikan karakter, sekolah dasar

This study aims to describe the role of teachers in instilling noble morals in students at SDIT Ummu Fathimah Bengkulu. Moral education is the main foundation in shaping students' character so that they become individuals who are faithful, knowledgeable, and have noble character. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that teachers have a central role as role models, guides, and motivators in shaping positive student behavior. Teachers not only deliver lesson materials, but also instill moral values through role models, habits, and personal approaches. The values developed include honesty, responsibility, courtesy, and social concern. Supporting factors for the process of instilling morals include a religious school environment, parental support, and school policies based on character education. However, there are still obstacles such as the influence of digital media and the lack of consistency in the application of values outside of school. In conclusion, the role of teachers at SDIT Ummu Fathimah is very important in instilling noble morals, and synergy is needed between schools, families, and communities to create a generation with noble morals.

#### Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan akhlak mulia pada siswa di SDIT Ummu Fathimah Bengkulu. Pendidikan akhlak menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi beriman, berilmu, dan berakhlak karimah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai teladan, pembimbing, dan motivator dalam membentuk perilaku positif siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan personal. Nilai-nilai yang dikembangkan mencakup kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Faktor pendukung proses penanaman akhlak antara lain lingkungan sekolah yang religius, dukungan orang tua, dan kebijakan sekolah berbasis pendidikan karakter. Namun demikian, masih terdapat kendala seperti pengaruh media digital dan kurangnya konsistensi penerapan nilai di luar sekolah. Kesimpulannya, peran guru di SDIT Ummu Fathimah sangat penting dalam menanamkan akhlak mulia, dan perlu adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan generasi berakhlak mulia.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga berfungsi membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan moral. Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki misi yang lebih luas, yaitu membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Akhlak merupakan inti dari ajaran Islam dan menjadi cerminan kesempurnaan iman seseorang. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Malik), yang menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama risalah kenabian dan menjadi dasar utama pendidikan Islam.

Pendidikan akhlak menjadi landasan penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual. Menurut Nata (2018), pendidikan Islam yang baik harus mampu menumbuhkan potensi fitrah manusia agar seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tanpa nilai akhlak berpotensi menghasilkan generasi cerdas tetapi kehilangan arah moral dan sosial (Azra, 2019).

Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter dan akhlak mulia telah menjadi fokus kebijakan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka dan program Profil Pelajar Pancasila. Salah satu elemen penting dalam profil tersebut adalah “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.” Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Menurut Samani dan Hariyanto (2020), karakter dan akhlak tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan harus ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif.

SDIT Ummu Fathimah Bengkulu merupakan lembaga pendidikan dasar Islam terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum keislaman. Sebagai sekolah Islam terpadu, SDIT Ummu Fathimah tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan karakter melalui pendidikan akhlak. Sekolah ini menerapkan pembiasaan ibadah seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur’an, doa bersama, dan kegiatan murojaah sebagai bagian dari pembentukan moral dan spiritual siswa. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan teladan serta membimbing siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.

Peran guru dalam pendidikan akhlak sangat sentral, karena guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga model perilaku bagi peserta didik. Menurut Bandura (2018), anak-anak belajar banyak melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap figur yang mereka anggap berpengaruh. Oleh karena itu, guru yang menunjukkan sikap sopan, disiplin, jujur, dan santun akan menjadi teladan yang kuat dalam membentuk karakter siswa. Guru di SDIT Ummu Fathimah diharapkan mampu menjadi contoh nyata dalam perilaku berakhlak, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain keteladanan, guru juga berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai moral melalui pendekatan pedagogis yang humanis dan kontekstual. Pendidikan akhlak tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus ditanamkan melalui pengalaman langsung dan kegiatan pembiasaan. Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter yang efektif melibatkan tiga komponen utama: knowing the good (mengetahui kebaikan), loving the good (mencintai kebaikan), dan doing the good (melakukan kebaikan). Ketiga komponen ini perlu diintegrasikan dalam seluruh kegiatan belajar mengajar agar nilai-nilai akhlak benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Penanaman akhlak di SDIT Ummu Fathimah juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang religius. Sekolah ini membangun budaya positif seperti pembiasaan salam, senyum, dan sapa, serta menjaga kebersihan dan kedisiplinan sebagai bagian dari akhlak Islami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zubaedi (2020), yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki kontribusi besar dalam membentuk kebiasaan dan perilaku moral siswa. Guru yang mampu menciptakan iklim kelas yang positif akan membantu siswa mengembangkan rasa empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Namun, dalam praktiknya, penanaman akhlak di sekolah menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama di era digital. Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak signifikan terhadap perilaku anak-anak. Akses terhadap media sosial, konten hiburan, dan budaya populer sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Warschauer dan Matuchniak (2020), penggunaan teknologi tanpa pengawasan yang baik dapat menyebabkan degradasi moral, karena siswa terpapar pada perilaku dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama. Oleh sebab itu, peran guru semakin penting dalam memberikan arahan dan membimbing siswa agar mampu memfilter informasi serta memanfaatkan teknologi secara bijak.

Selain faktor eksternal, keberhasilan pendidikan akhlak juga sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Ketika guru menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab di sekolah, sementara orang tua menerapkan hal yang sama di rumah, maka proses internalisasi akhlak akan berjalan lebih efektif. Menurut Anderson (2021), pendidikan karakter hanya akan berhasil jika terdapat kesinambungan nilai antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial.

Dalam konteks ini, SDIT Ummu Fathimah berupaya membangun komunikasi intensif dengan orang tua melalui kegiatan seperti parenting class, pertemuan wali murid, dan laporan perkembangan karakter siswa. Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus menjadi tanggung jawab bersama. Guru berperan sebagai pengarah, sementara orang tua menjadi penguat dalam proses pembentukan karakter anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menanamkan akhlak mulia kepada siswa. Melalui keteladanan, pembimbingan, dan pembiasaan, guru diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan peserta didik. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru di SDIT Ummu Fathimah Bengkulu dalam menanamkan akhlak mulia, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta strategi yang digunakan agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis Islam di tingkat sekolah dasar, serta menjadi referensi dalam memperkuat peran guru sebagai agen moral dan spiritual di lingkungan pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan holistik mengenai peran guru dalam menanamkan akhlak mulia pada siswa di SDIT Ummu Fathimah Bengkulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual, alami, dan berdasarkan perspektif partisipan penelitian. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek

## PERAN GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK MULIA PADA SISWA SDIT UMMU FATHIMAH

yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

### 1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Ummu Fathimah Bengkulu, sebuah lembaga pendidikan dasar Islam terpadu yang memadukan kurikulum umum dan pendidikan Islam. Lokasi ini dipilih secara purposif karena sekolah tersebut dikenal memiliki program pembinaan karakter dan pembiasaan akhlak yang kuat. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas dan siswa, serta pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah dan orang tua yang terlibat dalam proses pendidikan akhlak.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, informan utama adalah guru-guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran dan kegiatan pembiasaan akhlak di sekolah. Sementara itu, siswa dan kepala sekolah dijadikan informan pendukung untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendidikan akhlak di lingkungan sekolah.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu **wawancara mendalam**, **observasi partisipatif**, dan **dokumentasi**.

- a. **Wawancara** dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru kelas, kepala sekolah, dan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta strategi yang digunakan guru dalam menanamkan akhlak mulia kepada siswa.
- b. **Observasi** dilakukan secara langsung di dalam dan di luar kelas untuk mengamati perilaku guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, ibadah, serta interaksi sosial. Peneliti mencatat praktik keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan rutin seperti salat dhuha, tadarus, serta kegiatan *murojaah*.
- c. **Dokumentasi** digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi, seperti foto kegiatan, catatan guru, dan program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi empat tahap, yaitu:

- a. **Pengumpulan data (data collection)**, dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. **Reduksi data (data reduction)**, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian.
- c. **Penyajian data (data display)**, di mana data disusun secara sistematis dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel untuk memudahkan penarikan makna.
- d. **Penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification)**, yaitu proses interpretasi terhadap makna data yang diperoleh guna menjawab pertanyaan penelitian.

### 4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui **triangulasi sumber dan teknik**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan **member check**, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada informan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

### 5. Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan sekolah untuk memahami konteks penanaman akhlak secara langsung. Dengan demikian, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga sebagai partisipan yang berinteraksi dengan guru dan siswa untuk

memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap proses pembentukan akhlak di SDIT Ummu Fathimah Bengkulu.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa melalui pembelajaran, keteladanan, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan di lingkungan sekolah Islam terpadu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SDIT Ummu Fathimah Bengkulu, diperoleh data bahwa guru memiliki peran yang sangat dominan dalam proses pembentukan akhlak siswa. Sekolah ini menempatkan pendidikan akhlak sebagai prioritas utama dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Setiap aktivitas di sekolah diarahkan untuk membiasakan siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam setiap kali bertemu, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan salat dhuha secara berjamaah, serta mengikuti kegiatan tadarus dan *murojaah* setiap pagi.

Guru di SDIT Ummu Fathimah memegang peran kunci sebagai figur sentral dalam proses pendidikan akhlak. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual bagi siswa. Mereka secara konsisten menunjukkan perilaku terpuji, seperti disiplin, sabar, sopan, dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan siswa. Selain itu, guru aktif memberikan nasihat dan dorongan kepada siswa agar selalu berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah, disebutkan bahwa strategi penanaman akhlak mulia dilakukan secara integratif, yaitu dengan menggabungkan pembelajaran formal di kelas, pembiasaan harian, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Setiap guru diberi tanggung jawab untuk menjadi *role model* bagi siswa, baik dalam hal perilaku maupun dalam pengamalan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak di SDIT Ummu Fathimah tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif. Guru berperan sebagai agen perubahan yang membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, bimbingan, dan motivasi. Dalam pembahasan ini, peran guru dijelaskan secara lebih mendalam melalui beberapa aspek utama berikut.

### 1. Peran Guru sebagai Teladan

Salah satu hasil paling menonjol dari penelitian ini adalah bahwa guru di SDIT Ummu Fathimah menjadi figur teladan yang berpengaruh kuat dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru tampak dari sikap santun, disiplin waktu, kejujuran, serta kebiasaan beribadah tepat waktu. Misalnya, guru selalu memberi contoh dalam hal datang tepat waktu, menjaga tutur kata, dan menunjukkan sikap hormat kepada sesama. Anak-anak di usia sekolah dasar sangat mudah meniru perilaku orang dewasa, khususnya figur yang mereka hormati seperti guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru kebiasaan positif yang dilakukan guru. Contohnya, ketika guru membiasakan mengucapkan salam dan tersenyum setiap pagi, siswa pun melakukan hal serupa kepada guru dan teman sebayanya. Keteladanan ini menjadi metode paling efektif dalam pendidikan akhlak, karena anak-anak lebih mudah belajar dari contoh konkret dibandingkan dari nasihat verbal semata.

Hal ini sejalan dengan teori *modeling* dari Albert Bandura (2018), yang menyatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap penting. Guru dalam konteks ini menjadi model utama bagi siswa dalam memahami bagaimana bersikap sesuai nilai-nilai Islam. Menurut Lickona (2019), pembentukan karakter efektif

## PERAN GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK MULIA PADA SISWA SDIT UMMU FATHIMAH

hanya terjadi jika pendidik mampu menampilkan perilaku yang konsisten dengan nilai moral yang diajarkan.

Keteladanan guru juga tampak dalam aspek spiritual. Guru secara rutin memimpin doa bersama, membimbing salat berjamaah, dan memberi contoh dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil. Sikap seperti ini menguatkan dimensi religius siswa dan menumbuhkan rasa cinta terhadap ibadah. Dengan demikian, keteladanan menjadi pondasi utama bagi keberhasilan penanaman akhlak mulia di SDIT Ummu Fathimah.

### 2. Peran Guru sebagai Pembimbing

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi siswa. Bimbingan ini dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di luar kegiatan pembelajaran formal. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara aktif membimbing siswa melalui nasihat harian, refleksi setelah kegiatan, dan pendekatan personal ketika terjadi pelanggaran perilaku.

Guru menggunakan metode pembiasaan dan dialog untuk membantu siswa memahami makna dari setiap nilai akhlak. Misalnya, ketika membahas topik kejujuran, guru mengaitkannya dengan kisah Nabi Muhammad SAW sebagai *Al-Amin* (orang yang dapat dipercaya). Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa nilai moral bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga bagian dari ajaran agama yang harus dihayati dan diamalkan.

Guru juga menggunakan pendekatan individual ketika menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik. Daripada memberikan hukuman, guru lebih memilih memberikan nasihat dengan bahasa lembut agar siswa memahami kesalahannya tanpa merasa dipermalukan. Pendekatan seperti ini mencerminkan metode pendidikan Islam yang berorientasi pada kasih sayang dan pembinaan hati (*ta'dib*).

Prinsip ini sejalan dengan pandangan Rahman (2020) yang menekankan bahwa pendidikan akhlak harus berorientasi pada pembentukan kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengenali baik dan buruk berdasarkan hati nurani yang bersih. Dengan demikian, peran pembimbingan guru di SDIT Ummu Fathimah tidak hanya bersifat mengontrol, tetapi juga membangun kesadaran moral internal siswa.

### 3. Peran Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembentukan akhlak, motivasi menjadi elemen penting agar siswa bersemangat untuk terus berbuat baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pemberian motivasi dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan penghargaan, pujian, atau poin karakter bagi siswa yang menunjukkan perilaku terpuji. Guru juga sering memberikan cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh Islam yang memiliki akhlak luhur untuk membangkitkan semangat siswa.

Motivasi yang diberikan tidak hanya dalam bentuk penghargaan eksternal, tetapi juga motivasi internal berupa dorongan spiritual. Guru menanamkan pemahaman bahwa berbuat baik adalah bentuk ibadah dan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dengan cara ini, siswa tidak hanya berbuat baik karena ingin mendapatkan pujian, tetapi karena kesadaran iman yang tumbuh dalam dirinya.

Menurut Sardiman (2019), motivasi merupakan pendorong utama bagi seseorang untuk bertindak. Dalam konteks pendidikan akhlak, motivasi guru berperan untuk menumbuhkan kesadaran moral yang berkelanjutan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapat dorongan positif dari guru cenderung lebih percaya diri, disiplin, dan memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugasnya.

Motivasi juga diberikan melalui pendekatan emosional. Guru berusaha memahami karakter dan kebutuhan emosional setiap siswa. Ketika ada siswa yang menghadapi masalah pribadi, guru memberikan dukungan moral dengan mendengarkan dan memberi nasihat. Hal ini memperkuat

hubungan emosional antara guru dan siswa, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk tumbuhnya akhlak mulia.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penanaman akhlak mulia di SDIT Ummu Fathimah didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor pendukung utama meliputi lingkungan sekolah yang religius, program pembiasaan karakter, serta dukungan dari orang tua. Lingkungan sekolah yang kondusif tercermin dari suasana islami yang ditampilkan dalam keseharian. Setiap kelas memiliki jadwal doa, tadarus, dan salat berjamaah. Guru dan siswa menggunakan salam dalam setiap interaksi, serta mengikuti kegiatan *murojaah* harian. Suasana ini menciptakan budaya sekolah yang religius dan membentuk kebiasaan positif secara kolektif.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting. Sekolah menjalin komunikasi intensif melalui kegiatan parenting dan pertemuan wali murid, di mana orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan akhlak di rumah. Kolaborasi ini memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak bertentangan dengan yang diterapkan di rumah.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, antara lain kurangnya kontrol perilaku siswa di luar sekolah dan pengaruh media digital. Banyak siswa yang mengakses media sosial dan konten hiburan tanpa pengawasan orang tua. Hal ini berpotensi mengikis nilai-nilai moral yang telah ditanamkan di sekolah. Menurut Warschauer dan Matuchniak (2020), paparan teknologi tanpa literasi digital yang memadai dapat menimbulkan kesenjangan moral dan sosial pada anak-anak.

Selain itu, keterbatasan waktu dalam kegiatan belajar juga menjadi kendala bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara mendalam. Meskipun kegiatan pembiasaan telah dilakukan, masih dibutuhkan pendampingan lebih intensif agar nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

#### 5. Sinergi Pendidikan Akhlak

Keberhasilan pendidikan akhlak tidak dapat dicapai oleh sekolah semata. Diperlukan sinergi antara tiga pilar utama pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di SDIT Ummu Fathimah, upaya kolaboratif ini telah dijalankan melalui berbagai kegiatan seperti *parenting class*, pengajian keluarga, dan komunikasi dua arah antara guru dan wali murid.

Guru berperan sebagai pengarah, sekolah sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai penguat nilai di rumah. Kolaborasi ini penting agar tidak terjadi perbedaan nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga. Seperti ditegaskan oleh Lickona (2019), pendidikan karakter yang efektif hanya dapat berhasil apabila ada konsistensi nilai dan keteladanan antara sekolah, rumah, dan masyarakat.

Selain itu, sekolah juga berupaya melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan keagamaan seperti bakti sosial dan santunan anak yatim. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan empati sosial serta memperluas praktik akhlak mulia di luar lingkungan sekolah.

Dengan adanya sinergi ini, pendidikan akhlak di SDIT Ummu Fathimah tidak berhenti pada aspek pembelajaran formal, melainkan menjadi gerakan moral yang melibatkan seluruh elemen pendidikan. Upaya ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman akhlak tidak hanya diukur dari perilaku siswa di sekolah, tetapi juga dari bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di SDIT Ummu Fathimah mencerminkan implementasi nyata dari konsep pendidikan Islam yang holistik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter melalui keteladanan, bimbingan, dan motivasi. Lingkungan sekolah yang religius memperkuat proses

## PERAN GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK MULIA PADA SISWA SDIT UMMU FATHIMAH

internalisasi nilai akhlak, sementara sinergi dengan orang tua dan masyarakat memperluas dampaknya ke dalam kehidupan sosial siswa.

Temuan ini menegaskan pandangan Zubaedi (2020) bahwa pendidikan akhlak yang berhasil membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, peran guru sebagai agen moral dan spiritual di SDIT Ummu Fathimah dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam upaya membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

### KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Siswa SDIT Ummu Fathimah Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter serta akhlak siswa melalui keteladanan, bimbingan, dan motivasi yang berkesinambungan. Guru menjadi teladan utama dalam menampilkan perilaku positif seperti disiplin, jujur, santun, dan rajin beribadah, sehingga siswa belajar langsung melalui pengamatan dan pembiasaan. Selain itu, guru juga berperan membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan pembiasaan seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan refleksi harian, yang secara perlahan membentuk kesadaran moral siswa. Motivasi yang diberikan guru melalui pujian, penghargaan, dan dorongan spiritual turut memperkuat semangat siswa dalam berbuat baik. Keberhasilan penanaman akhlak mulia ini didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, dukungan orang tua, dan program pembiasaan yang terstruktur, meskipun masih dihadapkan pada tantangan seperti pengaruh media digital dan kurangnya kontrol perilaku di luar sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara guru, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan berilmu, beriman, dan berakhlak karimah dapat terwujud secara nyata.

### REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Anderson, J. (2021). *Character Education in Practice: Building Moral and Civic Responsibility in Schools*. London: Routledge.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory and Moral Development*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, A. (2020). *Pendidikan Akhlak dan Moral dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Samani, M., & Hariyanto. (2020). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2020). *New Technology and Digital Ethics in Education*. Cambridge: MIT Press.

Nurniswah, Aisa Marfianti, Tera Nur Rahma, Tiara Revalina, Muhammad Zainul Faizin

Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.